

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hal pertama yang dijumpai seseorang dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misalnya teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial ekonomi yang berbeda dan lain-lain. Gerungan (2006) mengemukakan lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pondok pesantren tinggi, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi pendidikan umum kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus.

Pendidikan formal dibagi ke dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun, sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan konvensional lebih fokus pada pendidikan akademis, sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan saja. Alhasil, banyak terjadi kerusakan moral di masyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah. Melihat hal tersebut, tumbuh kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya pondok pesantren.

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kanc

percaturan di segala bidang sesuai disiplin ilmu yang dimiliki, baik taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Hartono, 2006).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Santri yang menimba ilmu di pesantren diharapkan memiliki penyesuaian diri yang optimal sehingga mampu menyesuaikan dengan kehidupan di pondok, mampu menghadapi hambatan dan tantangan yang ada serata membentuk kemandirian yang lebih baik.

Lazarus (2007) mengemukakan penyesuaian diri yang memadai apabila individu memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) kenyamanan psikis (*psychological comfort*), penyesuaian diri yang berhasil atau memadai akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang tidak berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, gelisah, lesu, dan depresi; (b) penerimaan sosial (*social*

*acceptance*), penyesuaian diri berhasil baik apabila menimbulkan sikap setuju atau penerimaan dari masyarakat

Kenyataan yang terjadi pada kehidupan di pondok pesantren santri seringkali mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Sebagai contoh hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Penelitian Rochmadi (Hidayat, 2009) menyatakan santri keluar dari pondok sebelum masa studinya selesai sering terjadi pada santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang ingin melanjutkan studi ke SMU.

Berdasarkan catatan dokumentasi sekolah periode Juli 2011 sampai Maret 2012, diketahui hampir tiap bulan ada siswa yang keluar khususnya pada santri kelas VII. Selengkapny dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1**  
**Jumlah Siswa yang keluar (mengundurkan diri)**

<b>Bulan</b>	<b>Siswa yang Keluar</b>
Juli 2011	14
Agustus 2011	5
September 2011	8
Oktober 2011	3
November 2011	3
Desember 2011	5
Januari 2012	2
Februari 2012	3
Maret 2012	3

Sumber : Data Dokumentasi Sekolah (April, 2012)

Menurut informasi dari guru Bimbingan Konseling sekolah, faktor yang paling sering menjadi alasan siswa atau santri keluar yaitu karena merasa tidak betah, tidak terbiasa dengan lingkungan di pondok hal ini biasanya karena niat dan keinginan siswa yang belum mantap, alasan lain karena belum siap, takut atau belum berani berpisah dengan orangtua.

Davidoff (2007) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan. Sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Guna mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: (a) kondisi dan konstitusi fisik, (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, (c) determinan psikologis, (d) kondisi lingkungan sekitar, dan (e) faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.

Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren yaitu kemandirian. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Melepaskan hubungan dengan orangtua dalam usaha untuk dapat berdiri sendiri dapat dijumpai pada masa sebelum remaja. Meskipun belum begitu jelas bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar dalam menjalani proses kemandirian tersebut. Maccoby (Monks, 2010) mengatakan bahwa sistem hubungan orangtua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun menjadi *coregulasi* (menentukan bersama) dimana orangtua seharusnya memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan sendiri situasi regulasi diri (*self regulation*).

Kebebasan ini tidak akan menghalangi adanya interaksi antara orangtua dan remaja.

Selama menempuh pendidikan di pondok atau asrama, tuntunan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat maka dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis santri di masa mendatang, misalnya menjadi bergantung pada orang lain (mengalami dependensi). Kemandirian bagi santri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dengan kemandirian seseorang memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Steven & Howard (2002) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting, akan tetapi mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri.

Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh semua santri. Namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, peraturan-peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya maupun dengan para pengelola pondok pesantren tersebut. Kemandirian dan penyesuaian santri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri

dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi.

Kenyataan di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, masa tiga bulan pertama merupakan masa penyesuaian diri bagi siswa, pada masa itu banyak siswa tidak mampu mandiri, mengeluh dan merasa tidak betah tinggal di pondok dan ingin pulang ke rumah. Bahkan di satu bulan pertama rata-rata ada dua sampai empat santri mengundurkan diri atau keluar dari pondok pesantren. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa siswa atau santri ada yang mempunyai niat untuk keluar dari pesantren pada saat awal studi, di tengah-tengah maupun di akhir masa studinya di pesantren, hanya saja niat atau intensi untuk keluar dari pesantren tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata untuk benar-benar memutuskan keluar dari pesantren atau tidak, tergantung dari pertimbangan santri yang bersangkutan dalam proses memahami, menerima dan menikmati dalam menjalani pendidikan dan hari-harinya di pesantren. Data empiris mengenai beberapa masalah yang diungkap dan terjadi di lingkungan pondok terangkum melalui hasil wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Daftar Permasalahan Di Pondok Pesantren**  
**Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo**

No	Deskripsi Masalah Santri
1.	Kemandirian finansial
2.	Kemandirian manajemen diri
3.	Kemandirian dalam pemanfaatan waktu
4.	Penyesuaian dengan santri senior
5.	Penyesuaian dengan ustad dan ustadzah
6	Penyesuaian dengan peraturan / tata tertib pondok

Hasil wawancara dengan pengasuh Ponpes (2011)

Kemandirian finansial yang dimaksud yaitu kemampuan santri dalam mengelola keuangan pribadi, dalam pemanfaatan maupun penggunaan barang-barang yang dimiliki, sebagai contoh santri yang baru menerima kiriman uang dan sebagian uang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari misalnya sabun mandi, odol, sabun cuci, atau busana pakaian, namun barang-barang tersebut tidak dapat dijaga dengan semestinya, sehingga sering terjadi barang hilang dan tertukar dengan santri lain.

Pada aspek manajemen diri dan berkaitan dengan pemanfaatan waktu dan penyesuaian diri juga belum mampu dimaksimalkan oleh santri, masih ada sebagian santri tidak dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti seni dan olahraga, diskusi kelompok dengan santri atau pengasuh serta kegiatan ekstra lain, santri lebih senang berada di kamar mengisi waktu dengan mengobrol bersama teman-teman. Kondisi tersebut menyebabkan santri baru khususnya lamban bahkan sulit memperoleh pengalaman bergaul dan berinteraksi dengan suasana pondok yang masih terkesan baru bagi dirinya, padahal cara berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain baik sesama santri maupun dengan ustad/ustadzah merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi santri atau siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di pondok pesantren dan sekaligus membentuk sikap kemandirian.

Beberapa uraian yang telah dijelaskan sebelumnya atas memunculkan pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren? Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan



mengadakan penelitian berjudul: “Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa (santri) Pondok Pesantren”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa (santri) pondok pesantren.
2. Sumbangan atau peranan kemandirian terhadap penyesuaian diri pada siswa (santri) pondok pesantren.
3. Tingkat kemandirian dan penyesuaian diri pada siswa (santri) pondok pesantren.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bidang ilmu psikologi pendidikan untuk memperluas pemahaman dan wacana pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren. Bagi para staf pengajar penelitian dapat memberikan informasi empiris dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan sebagai upaya mengoptimalkan kemandirian dan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren. Hasil penelitian juga membantu guru dalam pemecahan kesulitan siswa terutama tentang kemandirian dan penyesuaian diri, sehingga siswa memiliki kemandirian dan penyesuaian diri yang tinggi, tidak tergantung kepada orang lain, percaya diri, dan bertanggung jawab pada diri sendiri